JGC XV (1) (2026)
JURNAL GLOBAL CITIZEN
JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....
Diterima : 10-5-2026 , Disetujui : 11-6-2026, Dipublikasikan: 1-7-2026

RASIONALITAS PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA 2025 DAN IMPLIKASINYA PADA *CIVIC RESPONSIBILITY* (Studi di RW 04 Kelurahan Sangkrah)

Kharimah Heba Farhana, Dr. Machmud Al Rasyid, S.H., M. Si, Anis Suryaningsih, S.Pd., M.Sc
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Kharimahheba23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk rasionalitas pemilih pemula dalam Pilkada 2024, serta (2) menganalisis implikasinya terhadap *civic responsibility* di RW 04 Kelurahan Sangkrah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* yaitu pemilih pemula, Panitia Pemungutan Suara (PPS), dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula mengambil keputusan secara sadar dan rasional, dengan mempertimbangkan visi-misi, rekam jejak calon, serta kepentingan personal dan kolektif. Temuan ini relevan dengan teori Pilihan Rasional oleh James Coleman. Selain itu, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan sikap legowo dari tim sukses yang kalah mencerminkan nilai-nilai civic responsibility dalam kehidupan demokratis.

Kata Kunci : Rasionalitas, Pemilih Pemula, Pilkada, *Civic Responsibility*, Pilihan Rasional

ABSTRACT

This study aims to (1) identify the forms of rationality demonstrated by first-time voters in the 2024 local election, and (2) analyze its implications for civic responsibility in RW 04, Sangkrah Subdistrict. The research employs a qualitative approach using data collection techniques such as participatory observation, interviews, and documentation. Informants were selected purposively, consisting of first-time voters, the Voting Committee (PPS), and community leaders. The results indicate that first-time voters made conscious and rational decisions by considering candidates' vision and mission, track records, and both personal and collective interests. These findings are relevant to James Coleman's Rational Choice Theory. Additionally, the active involvement of community leaders and the gracious acceptance of election results by the losing campaign team reflect civic responsibility in a democratic society.

***Keywords*: Rationality, First-Time Voters, Local Election, Civic Responsibility, Rational Choice**

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara demokrasi yang menempatkan kekuasaan sepenuhnya di tangan rakyat, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (2) dan Pasal 28E ayat (3) UUD 1945. Pemilihan umum menjadi sarana utama pelaksanaan demokrasi, di mana masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam menentukan pemimpinnya. Salah satu kelompok strategis dalam pemilu adalah pemilih pemula, yang pada Pemilu 2024 jumlahnya mencapai 25 juta orang secara nasional (KPU, 2023), termasuk peningkatan signifikan di Kota Surakarta.

Fenomena yang terjadi di RW 04 Sangkrah menjadi gambaran menarik, di mana partisipasi politik pemilih pemula meningkat drastis dibanding Pilkada sebelumnya. Pasangan calon kepala daerah dari PDIP dan PSI sama-sama menyasar segmen pemilih pemula melalui berbagai strategi kampanye, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Meskipun PDIP memiliki dominasi *historis* di Surakarta, hasil Pilkada 2024 menunjukkan kemenangan pasangan dari PSI, yang mengindikasikan pergeseran orientasi politik di tingkat akar rumput. Fenomena ini menunjukkan pentingnya mengkaji perilaku politik pemilih pemula, khususnya dari perspektif rasionalitas dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perilaku politik pemilih pemula, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti keterkaitan antara rasionalitas pilihan politik dengan *civic responsibility* sebagai kompetensi kewarganegaraan. Pendekatan rasional dalam perilaku memilih, sebagaimana dijelaskan Antunes & Rui dalam (Mahmud, 2022) menekankan pada logika, kebutuhan individu, dan konsistensi pilihan politik. Dalam konteks ini, pemilih pemula yang memiliki akses informasi luas dinilai mampu membentuk pilihan politik yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara rasionalitas pilihan politik dan *civic responsibility* pemilih pemula dalam Pilkada 2024 di RW 04 Kelurahan Sangkrah. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti dimensi perilaku atau orientasi politik, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menilai sejauh mana rasionalitas politik pemilih pemula berdampak pada kualitas partisipasi mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi pemilih pemula dalam kerangka pilihan rasional pada Pilkada 2024 di RW 04 Sangkrah serta menganalisis bagaimana rasionalitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dalam sistem demokrasi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Rasionalitas

Konsep rasionalitas merupakan landasan penting dalam memahami perilaku politik individu, terutama dalam konteks pengambilan keputusan politik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasional diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada pemikiran logis dan sesuai dengan akal sehat. Max Weber memandang tindakan rasional sebagai keputusan sadar yang diambil melalui pertimbangan yang matang. Herbert A. Simon menekankan bahwa rasionalitas melibatkan proses analisis objektif dan sistematis terhadap informasi. Dalam ranah politik, (Mahmud, 2022) menjelaskan bahwa perilaku rasional tercermin dari tindakan pemilih yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian berdasarkan visi, misi, serta program yang ditawarkan calon pemimpin. Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan tujuan tertentu dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini, Coleman menekankan dua elemen penting, yakni aktor yang rasional dan sumber daya yang digunakan secara strategis. Oleh karena itu, rasionalitas politik menjadi kerangka analitis dalam menilai bagaimana individu menentukan partisipasi politiknya secara logis dan terarah.

B. Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan instrumen demokratis yang digunakan oleh warga negara untuk menyalurkan kedaulatannya dalam memilih perwakilan di lembaga legislatif dan eksekutif. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017, Pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilu berfungsi sebagai wadah untuk menyeleksi pemimpin dan

sarana evaluasi terhadap pemerintahan. Dalam lingkup lokal, pemilihan kepala daerah (Pilkada) menjadi wujud nyata demokrasi representatif, di mana masyarakat secara langsung memilih calon pemimpin daerah. Pilkada tidak hanya mencerminkan penerapan prinsip demokrasi Pancasila, tetapi juga menjadi ruang partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan daerah. Pelaksanaan Pilkada yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan pemimpin daerah yang akuntabel dan mampu mewujudkan aspirasi rakyat secara efektif.

B. Pemilih Pemula

Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam demokrasi elektoral karena mereka untuk pertama kalinya menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017, pemilih pemula adalah warga negara yang telah berusia 17 tahun atau lebih, telah menikah, atau pernah menikah, dan baru pertama kali terdaftar dalam daftar pemilih tetap. Kelompok ini mencakup pelajar dan mahasiswa yang sedang berada pada fase awal keterlibatan politik. Menurut Rohmah (2014) pemilih pemula berusia antara 17 hingga 21 tahun dan memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami informasi politik serta dalam menentukan pilihan politik. Oleh karena itu, edukasi politik dan sosialisasi yang memadai sangat penting agar pemilih pemula dapat menggunakan hak politiknya secara sadar, rasional, dan bertanggung jawab.

C. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memengaruhi pengambilan keputusan publik. Partisipasi politik dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu aktivitas elektoral, lobi, aktivitas organisasi, kontak langsung, dan tindakan kekerasan. Partisipasi juga dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu partisipasi politik konvensional seperti pemungutan suara dan kampanye, serta partisipasi non-konvensional seperti aksi protes atau sikap apatis. Tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, kondisi ekonomi, dan akses terhadap informasi politik. Dengan demikian, partisipasi politik menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi dan keterlibatan warga negara dalam pemerintahan.

D. Civic Responsibility

Tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) merujuk pada kesadaran dan kesediaan individu untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara seimbang dan berkelanjutan. Menurut (Sapriya, 2012), *civic responsibility* mencerminkan kualitas warga negara dalam memahami dan menjalankan peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Cogan dalam (Rohani, 2015) mengidentifikasi empat indikator utama dari *civic responsibility*, yaitu kesadaran akan identitas diri, penghargaan terhadap hak-hak yang dimiliki, pelaksanaan kewajiban pribadi, dan keterlibatan dalam urusan publik. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk *civic responsibility* melalui penanaman nilai-nilai keadilan, toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. *Civic responsibility* juga mencerminkan partisipasi warga yang bersifat sadar, aktif, dan konstruktif dalam menjaga keberlangsungan tatanan sosial dan pemerintahan demokratis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling.* Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Lokasi penelitian berada di RW 04 Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur dengan pemilih pemula, anggota Panitia Pemungutan Suara (PPS), dan tokoh masyarakat RW 04. Pendekatan ini merujuk pada teori *Rational Choice* dari James S. Coleman yang menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan pilihan rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

HASIL

A. Bentuk Partisipasi Pemilih Pemula dalam Konsep Pilihan Rasional pada PILKADA 2024 di RW 04 Sangkrah

Penelitian ini dilaksanakan di RW 04, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Berdasarkan data Disdukcapil Surakarta tahun 2024, jumlah penduduk

Kelurahan Sangkrah mencapai 12.756 jiwa dengan 4.618 di antaranya berada pada rentang usia muda (0–24 tahun), yang menjadi potensi signifikan dalam keterlibatan politik, khususnya pemilih pemula. Secara administratif, RW 04 memiliki empat RT dengan jumlah penduduk 769 jiwa. Dalam Pilkada 2024, RW 04 terbagi ke dalam dua Tempat Pemungutan Suara (TPS), yakni TPS 005 dan TPS 006, yang mencatat total 597 pemilih tetap, dengan 65 di antaranya adalah pemilih pemula.

Table 1. Jumlah Pemilih Pemula

Usia Pemilih Pemula	Jumlah
17	19
18	10
19	14
20	11
21	11
	65

Kehadiran pemilih pemula dalam jumlah signifikan ini menunjukkan potensi penting mereka sebagai agen politik muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula di RW 04 menunjukkan berbagai bentuk partisipasi politik, baik secara individual maupun kolektif melalui organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna.

Salah satu bentuk partisipasi aktif pemilih pemula adalah menjadi sukarelawan dalam kegiatan kampanye. Melalui Karang Taruna, para pemuda diberi kesempatan untuk berperan sebagai panitia dalam acara politik seperti sarasehan dan pembagian sembako. Peran ini tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam penyelenggaraan kegiatan politik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula mulai memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses demokrasi, serta mampu mengembangkan tanggung jawab kolektif dalam komunitas mereka.



Gambar 1. Panitia Kampanye

Selain menjadi panitia, pemilih pemula juga turut serta dalam forum diskusi terbuka bersama kandidat. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi dan mendalami visi-misi para calon secara langsung. Diskusi yang dirancang ramah pemuda, menarik minat pemilih pemula untuk terlibat secara antusias. Keterlibatan dalam diskusi ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran politik yang dibarengi dengan semangat belajar mengenai proses demokrasi secara substansial, tidak sekadar mengikuti arus.



Gambar 2. Diskusi terbuka

Partisipasi lainnya ditunjukkan melalui kehadiran dalam acara sosialisasi kandidat yang difasilitasi oleh tim sukses. Meskipun motivasi awal mereka bervariasi, seperti adanya undangan atau insentif makanan gratis, kehadiran ini memberikan akses informasi yang relevan mengenai profil dan program kerja calon kepala daerah. Hal ini penting dalam membentuk preferensi politik yang rasional. Pemilih pemula tampak berusaha menggali informasi sebelum menentukan pilihannya, sesuai dengan prinsip rasionalitas pemilih.



Gambar 3. Peserta Sosialisasi

Partisipasi paling mendasar dan esensial adalah keikutsertaan dalam memberikan suara di TPS. Dari total 65 pemilih pemula, seluruhnya tercatat dalam Daftar Pemilih Tetap dan hadir untuk menggunakan hak pilihnya. Kenaikan jumlah ini dibandingkan Pilkada sebelumnya menunjukkan meningkatnya kesadaran warga muda akan pentingnya menggunakan hak pilih sebagai bentuk kontribusi nyata dalam demokrasi lokal. Menurut perspektif teori pilihan rasional, keikutsertaan ini mencerminkan adanya kalkulasi untung-rugi terhadap dampak suara mereka, termasuk pengaruh informasi yang diterima dan nilai-

nilai tanggung jawab warga negara yang dimiliki.



Gambar 4. Datang ke TPS

Selain sebagai pemilih, beberapa pemilih pemula juga berpartisipasi sebagai bagian dari penyelenggara pemilu, seperti menjadi anggota KPPS. Keterlibatan ini membuka ruang bagi mereka untuk memahami aspek teknis penyelenggaraan pemilu serta memperkuat nilai-nilai integritas dan transparansi. Minat tinggi untuk mendaftar sebagai KPPS menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak hanya tertarik pada kontestasi politik, tetapi juga pada proses di balik pelaksanaan demokrasi itu sendiri.

Tidak hanya menjadi pelaksana, pemilih pemula juga terlibat sebagai saksi dari partai politik dalam proses penghitungan suara. Peran ini memberi mereka pengalaman langsung dalam mengawasi dan mencatat perolehan suara, yang menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pemilu. Meski sebagian didorong oleh insentif finansial, keterlibatan mereka juga dipicu oleh keinginan untuk belajar dan mengenal lebih dekat dinamika pemilihan umum.

Hasil penelitian menemukan bahwa Karang Taruna RW 04 menjalin relasi timbal balik dengan partai politik melalui negosiasi kebutuhan organisasi mereka. Kerja sama tersebut bersifat pragmatis dan rasional, didasarkan pada kesepakatan bersama yang menguntungkan kedua belah pihak. Meski mendukung kegiatan kampanye, Karang Taruna tetap menekankan independensi anggotanya dalam menentukan pilihan politik secara individu. Ini menunjukkan adanya proses musyawarah dan evaluasi rasional terhadap setiap keputusan politik, sesuai dengan kerangka teori pilihan rasional dari James Coleman.

B. Implikasi Rasionalitas Pemilih Pemula dalam PILKADA 2024 terhadap *Civic Responsibility* di RW 04 Sangkrah

Implikasi dari bentuk-bentuk partisipasi politik tersebut adalah terbentuknya kesadaran *civic responsibility* yang kuat di kalangan pemilih pemula. *Civic responsibility* tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan hak pilih, tetapi juga dalam kesadaran mereka terhadap peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Kader partai muda seperti yang tergabung dalam Partai Bulan Bintang berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah, menyuarakan aspirasi melalui media sosial maupun kegiatan politik langsung. Ini menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak hanya menjadi objek politik, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam demokrasi.

Fenomena lain yang menonjol adalah partisipasi politik individual yang tidak bergantung pada afiliasi organisasi. Beberapa pemilih pemula secara mandiri memilih untuk datang ke TPS dan menggunakan hak pilihnya berdasarkan informasi yang mereka peroleh sendiri. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab warga negara dapat tumbuh dari dalam diri individu tanpa harus diarahkan oleh kelompok.

Selain pemilih pemula, sikap dewasa politik juga terlihat dari tim sukses partai yang menunjukkan sikap legowo terhadap hasil pemilu dan menekankan pentingnya evaluasi internal partai. Mereka tidak menyalahkan masyarakat atas hasil pemilu, tetapi justru mengapresiasi hak pilih warga sebagai bagian dari sistem demokrasi. Ini mencerminkan sikap rasional yang mempertimbangkan keuntungan jangka panjang dalam pembangunan demokrasi.

Tabel 2. Hasil Akhir Pemungutan Suara

Nama Kandidat	Jumlah
Teguh-Bambang	115
Respati Astris	244
Suara Sah	359
Suara Tidak sah	29
Suara Tidak digunakam	96
	484

Tanggung jawab kewarganegaraan juga ditunjukkan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk Ketua PPS dan Ketua PKK RW 04 yang aktif menyosialisasikan informasi pemilu dan mendorong keluarga untuk membimbing

anak-anak muda dalam menentukan pilihan politik secara bijak. Upaya kolektif lintas generasi ini membuktikan bahwa civic responsibility tidak hanya menjadi tugas pemilih pemula, tetapi juga bagian dari kultur sosial-politik yang dibangun bersama.

PEMBAHASAN

A. Rasionalitas Pemilih Pemula melalui Partisipasi Politik di RW 04 Sangkrah

Pemilihan kepala daerah dipandang sebagai sarana demokrasi lokal yang memberikan kesempatan setara bagi warga negara untuk menentukan pemimpin (Arniti, 2020). Pemilih pemula di RW 04 Sangkrah menunjukkan rasionalitas politik dengan mempertimbangkan manfaat, risiko, serta informasi kandidat sebelum menentukan pilihan. Mereka tidak hanya menilai insentif material seperti sembako atau konsumsi, tetapi juga memperhatikan latar belakang pendidikan, profesi, visi-misi, serta program kerja kandidat.

Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, pemilih pemula bertindak sebagai aktor yang memanfaatkan sumber daya berupa informasi, jaringan sosial, maupun insentif material untuk mencapai tujuan politik. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi mereka terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain aktivitas elektoral (menjadi relawan kampanye, panitia kegiatan, hingga memberikan suara di TPS), lobi politik melalui kehadiran pada sosialisasi kandidat, aktivitas organisasi (KPPS, saksi, maupun kader partai), serta kontak langsung melalui diskusi terbuka dengan kandidat. Partisipasi tersebut memperlihatkan proses pengambilan keputusan yang rasional, dengan pertimbangan mekanisme sosial, informasi politik, serta tujuan pribadi.

Pemilih pemula yang umumnya berusia 17–21 tahun memiliki karakteristik unik sebagai *swing voters* yang belum terikat pada ideologi tertentu. Preferensi politik mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat dan media massa, namun tetap menunjukkan sikap kritis terhadap isu-isu politik. Dengan demikian, rasionalitas pemilih pemula berkontribusi pada dinamika demokrasi lokal melalui keterlibatan aktif dalam proses politik.

B. Implikasi Rasionalitas Pemilih terhadap *Civic Responsibility*

Rasionalitas politik pemilih pemula berimplikasi langsung pada penguatan *civic responsibility*. Pemilih pemula menunjukkan kesadaran akan hak dan kewajibannya, menggunakan hak pilih secara logis, serta melaksanakan kewajiban politik melalui partisipasi aktif dalam pemilu. *Civic responsibility* tercermin dalam empat indikator menurut Cogan (dalam Djahiri, 2002), yaitu: kesadaran identitas diri sebagai warga negara, kepuasan dalam menggunakan hak politik, pelaksanaan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, serta keterlibatan dalam kepentingan publik.

Hubungan antara rasionalitas dan *civic responsibility* bersifat timbal balik. Rasionalitas mendorong pemilih untuk menilai kandidat secara kritis dan menolak faktor non-substantif, sementara *civic responsibility* menumbuhkan kesadaran untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab. Pada pemilih pemula, hubungan ini menjadi fondasi penting dalam transisi dari sikap apatis menuju partisipasi aktif, sehingga melahirkan generasi pemilih yang rasional, kritis, dan konsisten menjaga integritas demokrasi di tingkat lokal maupun nasional.

SIMPULAN

A. Bentuk Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Konsep Pilihan Rasional Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah 2024 di RW 04 Sangkrah

Pemilih pemula di RW 04 Kelurahan Sangkrah menunjukkan bentuk partisipasi politik yang cukup aktif dalam konteks pilihan rasional. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan politik seperti menjadi sukarelawan kampanye, mengikuti diskusi terbuka bersama kandidat, menjadi panitia acara politik, hingga menjadi bagian dari penyelenggara pemilu (KPPS) dan saksi di TPS. Meskipun beberapa dari mereka termotivasi oleh insentif material atau dorongan sosial, namun sebagian besar tetap menunjukkan adanya pertimbangan rasional dalam memilih kandidat berdasarkan program, visi-misi, dan rekam jejak. Proses musyawarah internal organisasi pemuda seperti Karang Taruna menjadi ruang pertimbangan rasional dalam keterlibatan mereka.

B. Implikasi Rasionalitas Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah 2024 Terhadap *Civic Responsibility* di RW 04 Sangkrah

Rasionalitas dalam berpartisipasi politik memberi dampak positif terhadap kesadaran

dan tanggung jawab kewarganegaraan pemilih pemula. Mereka memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang tercermin dari kesadaran untuk menggunakan hak pilih secara mandiri tanpa paksaan, dan pemahaman akan pentingnya peran serta dalam pembangunan demokrasi lokal. Tidak hanya itu, pemilih pemula yang tidak tergabung dalam organisasi pemuda juga menunjukkan kesadaran individu yang tinggi terhadap *civic responsibility,* seperti datang ke TPS atas inisiatif pribadi dan memilih berdasarkan penilaian program calon. Selain itu, peran tokoh masyarakat, penyelenggara pemilu, dan orang tua juga turut membentuk pemahaman politik yang lebih rasional pada kalangan pemilih muda.

DAFTAR RUJUKAN

A, M. M. (2022). *Pengaruh Media Sosial terhadap Rasionalitas Politik Generasi Milenial pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Surakarta 2020 masyarakat , terutama para pengguna media sosial ,*. *4*(1), 283–320. https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.4533

Arniti, N. K. (2020). *PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF DI KOTA DENPASAR Ni Ketut Arniti Korespondensi : 4*(39), 329–348.

Azirah. (2024). Journal of Law and Government Science Vol . 10 No . 2 Oktober 2024 Universitas Ubudiyah Indonesia ISSN : 2620-4142 PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PESTA DEMOKRASI Abstrak Journal of Law and Government Science Vol . 10 No . 2 Oktober 2024 Universi. *Journal of Law and Government Scienc*, *10*(2), 10–21.

Bouffard, J. A., Exum, M. L., & Collins, P. A. (2010). Methodological artifacts in tests of rational choice theory. *Journal of Criminal Justice*, *38*(4), 400–409. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2010.04.008

Dewi, S. S. (2018). Pilihan Rasional Pelaku Home Industry Ciu di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial Dinamika*, *Mi*, 5–24.

Inayah, 2019. (2018). *Rasionalitas Pilihan Hijrah*. 6–20.

Izzati, F. A., & Novitasari. (2023). HARMONISASI HAK DAN KEWAJIBAN MEWUJUDKAN WARGA NEGARA BERTANGGUNG JAWAB (CIVIC RESPONSIBILITY). *Jurnal Kalacakra*, *4*, 1–6.

Latifah, I. (2019). *Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Terhadap Rasionalitas Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Di Universitas Sebelas Maret*. 6–20.

Mahmud, R. (2022). *PERILAKU RASIONAL POLITIK BIROKRASI*. *IX*, 564–572.

Muchlis, F. N. 2021. (2021). *Pilihan Rasional Mahasiswa Kupu Kupu*. 6–10.

Mulyani, W. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Penguatan CivicResponsibility di Desa Ngemplak, Sukorejo, Wedi, Klaten. *Skripsi*.

Mahmud, R. (2022). PERILAKU RASIONAL POLITIK BIROKRASI. IX, 564–572.

Nuna, M., Hukum, F., Gorontalo, U., Moonti, R. M., Hukum, F., & Gorontalo, U. (2019). KEBEBASAN HAK SOSIAL-POLITIK DAN PARTISIPASI INDEPENDENCY OF SOCIAL-POLITICAL RIGHTS AND PARTICIPATION OF CITIZEN IN

Nugroho, S. D. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC RESPONSIBILITY MAHASISWA. *SKRIPSI*.

Nuna, M., Hukum, F., Gorontalo, U., Moonti, R. M., Hukum, F., & Gorontalo, U. (2019). *KEBEBASAN HAK SOSIAL-POLITIK DAN PARTISIPASI INDEPENDENCY OF SOCIAL-POLITICAL RIGHTS AND PARTICIPATION OF CITIZEN IN DEMOCRATIC SYSTEM IN*. *4*, 110–127.

Prastu Heri Wibowo, A. M. F. (n.d.). *Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial di Kalangan Sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. 65–80.

Rabbani, M. F., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). *IMPLEMENTASI PROYEK*

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA DALAM MEMBENTUK CIVIC RESPONSIBILITY PESERTA DIDIK. *5*(1), 1–12.

Ramdhan, M. (2017). STRATEGI PEMERINTAH KOTA DALAM PEMBANGUNAN BERBASIS LINGKUNGAN. *Tesis*.

Rohani. (2015). URGENSI PEMBINAAN TANGGUNG JAWAB WARGA NEGARA MELALUI COMMUNITY CIVICS. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, *2*(2).

Rohmah, Miftahur. 2014. Pemilih Pemula Cerdas Sukseskan Pemilu 2014 diakses pada tanggal 21 Mei 2014http://www.google.com/url?q=http://fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/3/articles/

Sapriya. (2012). Konsep Dasar PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN [PKn].

Sastrawat, N. (2019). PARTISIPASI POLITIK DALAM KONSEPSI TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN. *Ilmu Syariah Dan Hukum*, *19*, 2.